BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Istilah pesan sama dengan massage yang artinya adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

Ditinjau dari segi etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, yang artinya mengajak, menyeru, memanggil[1]. Sedangkan dakwah jika ditinjau dari segi terminologi memiliki arti yang beragam. Banyak ahli ilmu dakwah yang memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah, hal ini tergantung pada sudut pandangan mereka dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut.

Aboebakar Atjeh mengatakan dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.

Toha Yahya Omar mengatakan dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Asmuni Syukir mengatakan dakwah Islam adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi ke arah yang lebih baik (dakwah bersifat

[1]Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009) hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan dan pengembangan) dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Pesan dakwah adalah isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah[2].

b. Macam-macam Materi Pesan Dakwah

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah[3].

1) Al-Qur'an

Sumber ajaran islam adalah asal atau tempat ajaran Islam itu diambil, sebagai sumber mengindikasikan makna bahwa ajaran islam berasal dari sesuatu yang dapat digali dan diperjuangkan untuk kepentingan operasionalisasi ajaran islam dan perkembangannya sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi umat islam. Setiap perilaku dan tindakan baik secara individu maupun secara kelompok harus didasarkan sumber tersebut. Karena sumber ajaran islam berfungsi sebagai referensi tempat orientasi dan konsultasi dan tolak ukur umat.[4] Al-Qur'an adalah mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam Mushaf yang diriwayatkan

[2]Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal 318
[3]Ibid, hal 319
[4] Tim penyusun MKD, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005) hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara *mutawatir* dan bernilai ibadah bagi yang membacanya[5]. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' (4) ayat 105:

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِتَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُۚ وَلَا تَكُن لِّلۡخَآئِنِينَ خَصِيمٗا ١٠٥

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat"[6]

2) Hadist

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an keberadaannya hadist disamping mewarnai masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan yang telah menjadi bahasan yang menarik sehinga kedudukan hadist menjadi sangat penting sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran (3) ayat 31:

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣١

Artinya : " *katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah maha Pengampun lagi maha penyayang."* (Q.S Ali Imran (3) : 31)[7]

[5]Zaki Mubarok Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001) hal 68
[6]Al-Qur'anul Karim, (Bandung:PT. Cordoba Internasional Indonesia,2012) hal 95
[7] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi revisi* (Surabaya: Mahkota, 1998) hal 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadist adalah Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW, yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat bahkan ciri fisiknya[8].

Pada dasarnya hadist sejalan dengan Al-Qur'an, karena keduanya bersumber dari wahyu. Fungsi hadist terhadap Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

a) Menegaskan kembali keterangan atau perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti kewajiban shalat, zakat, puasa dan haji
b) Menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dating secara *mujmal, 'am* dan *muthlaq*. Seperti menjelaskan tatacara sholat yang benar, jumlah raka'at serta waktu dalam sholat. Demikian juga menjelaskan tentang ibadah haji, zakat dan lainnya.
c) Menetapkan hokum-hukum yang tidak ditetapkan oleh Al-Qur'an, yang sering disebut dengan *bayan tasyri'*. Seperti ketetapan Rasulullah tentang haramnya mengawini wanita sesaudara sekaligus.

Untuk melihat kualitas keshahihan hadist, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadist. Pendakwah hanya perlu mendapatkan hadist yang shahih serta memahami kandungannya. Jumlah hadist Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam beberapa kitab hadist sangat banyak. Terlalu berat bagi pendakwah untuk menghafalkan semuanya. Pendakwah hanya cukup membuat klasifikasi hadist berdasarkan kualitas dan temanya.

Berkaitan dengan pesan-pesan yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis dalam dakwah, pesan-pesan itu masuk dalam unsur materi dakwah. Materi

[8]Ibid, hal 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah sebagai pesan dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, difahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya[9].

3) Pendapat para Sahabat Nabi Muhammad SAW

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat Nabi SAW memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi Saw dan proses belajarnya yang langsung dari beliau. Di antara para sahabat Nabi SAW, ada yang termasuk sahabat senior (*kibar al-shahabah*) dan sahabat junior (*shighar al-shahabah*). Sahabat senior diukur dari waktu masuk Islam, perjuangan dan kedekatannya dengan Nabi SAW. Hampir semua perkataan sahabat dalam kitab-kitab Hadist berasal dari sahabat senior. Sama dengan kutipan-kutipan sebelumnya.

4) Pendapat para Ulama

Ulama berarti semua orang yang memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, namun maksud ulama di sini dikhususkan untuk orang yang beriman, menguasai ilmu keIslaman secara mendalam dan menjalankannya. Dengan pengertian ini, kita menghindari pendapat ulama yang buruk *('ulama' al-su')*, yakni ulama yang tidak berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist sepenuhnya dan tidak ada kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.

[9]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983) hal 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Hasil Penelitian Ilmiah

Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang bisa kita pahami lebih mendalam dan luas setelah dibantu hasil sebuah penelitian ilmiah. Inilah hasil penelitian yang menjadi salah satu sumber pesan dakwah. Masyarakat modern amat menghargai hasil penelitian. Sifat dari hasil penelitian ilmiah adalah relatif dan reflektif. relatif, karena nilai kebenarannya dapat berubah. Reflektif, karena ia mencerminkan realitasnya. Hasil penelitian bisa berubah oleh penelitian berikutnya atau penelitian dalam medan yang berbeda.

6) Kisah dan Pengalaman Teladan

Ketika mitra dakwah merasa kesulitan dalam mencerna konsep-konsep yang kita sampaikan, kita mencari upaya-upaya yang memudahkannya. Ketika mereka kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan dakwah. Kita mencari keterangan yang menguatkan argumentasinya dalam kehidupan. Salah satu di antaranya dapat menceritakan pengalaman seseorang yang terkait dengan topik. Akan tetapi jangan terkesan atau menimbulkan prasangka buruk pada pendakwah sebagai orang yang membanggakan diri *('ujub)*, menonjolkan diri *(riya')*, atau membuat diri terkenal *(sum'ah).*

7) Berita dan Peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian. Peristiwanya lebih ditonjolkan daripada pelakunya seperti uraian di atas. Berita *(kalam khabar)* menurut istilah *'Ilmu al-Balaghah* dapat benar atau dusta. Berita dikatakan benar jika sesuai dengan fakta. Jika tidak sesuai, disebut berita bohong. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah. Dalam Al-Qur'an, berita sering diistilahkan dengan kata *al-naba'*, yakni berita yang penting, terjadinya sudah pasti, dan membawa manfaat yang besar. Berbeda dengan kata *al-khabar* yang berarti berita sepele dan sedikit manfaatnya.

8) Karya Sastra

Pesan dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan lain sebagainya. Tidak sedikit para pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwahnya. Hampir setiap karya sastra memuat pesan-pesan bijak. Nilai sastra adalah nilai keindahan dan kebijakan. Keindahannya menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menggugah hati dan pikiran. Pesan yang bijak akan mudah diterima dengan perasaan yang halus. Orang yang tidak memiliki perasaan sulit untuk menerima kebijakan. Bukankah ayat suci Al-Qur'an mengandung nilai sastra yang tinggi. Hati yang sedang sakit seperti sombong, dengki, kikir dan lain sebagainya sulit untuk menerima kebenaran Al-Qur'an. Tidak semua karya sastra bisa menjadi pesan dakwah, sebab ada karya sastra yang digunakan untuk kebaikan, karya sastra juga digunakan untuk pemujaan berhala, mengungkapkan cinta asmara, menggambarkan keindahan dunia, dan lain sebagainya.

9) Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutarakan komunikasi non verbal (diperlihatkan). Pesan dakwah jenis ini mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun. Jadi bersifat subyektif. Tidak semua orang mencintai atau memberikan apresiasi karya seni. Bagi pecinta karya seni, pesan dakwah jenis ini lebih banyak membuatnya berfikir tentang Allah SWT dan makhlukNya, lebih daripada ketika hanya mendengar ceramah agama. Ia bisa meneteskan air mata ketika mendengarkan musik, ketika melihat sebuah lukisan pemandangan laut yang terhampar luas dengan gelombang yang menggunung dan dikejauhan.

c. Ruang Lingkup Pesan Dakwah

Berdasarkan klasifikasinya, materi dakwah atau pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan islam. Endang Saifuddin Anshari menyebutkan ada tiga pokok materi dakwah yaitu Pada dasarnya materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu: Aqidah, Syariah dan Akhlaq.[10]

1) Aqidah

Secara etimologi (bahasa) aqidah berakar dari kata *'aqada -ya'qidu – 'aqidan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata*'aqidan* dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Sedangkan secara terminology (istilah) berarti perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh,

[10] Ending Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta: Rajawali , 1996) hal 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya. Dan harus sesuai dengan kenyataan yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah karena orang itu mengikat hatinya diatas hal tersebut.

Menurut Mahmud Syaltut, akidah ialah sisi teoritis yang harus pertama kali diimani atau diyakini dengan keyakinan yang mantap tanpa keraguan sedikitpun. Dalam Al-Qur'an akidah disebutkan dengan istilah iman dan syariah dengan istilah amal sholeh. Keduanya saling berhubungan dan bersamaan. Itu artinya keimanan atau kepercayaan harus diikuti oleh amal sholeh. Karena iman tidaklah sempurna tanpa disertai dengan amal sholeh.[11]

2) Syariah

Syariah dalam konteks kajian hokum islam lebih menggambarkan kumpulan norma-norma hokum yang merupakan hasil dari proses *tasyri'*. *Tasyri'* adalah menciptakan dan menerapkan syari'ah. *Tasyri'* sering didefinisikan sebagai penetapan norma-norma hokum untuk menata kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan umat manusia lainnya.[12] Sesuai dengan objek penerapannya, para ulama membagi *tasyri'* ke dalam dua bentuk; *tasyri' samawi* dan *tasyri' wadl'i*. Tasyri' samawi adalah penetapan hokum yang dilakukan langsung olrh Allah SWT dan Rasul-Nya kedalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ketentuan-ketentuan

[11] Asy'ari, Akhwan Mukarrom, dkk. *Pengantar Studi Islam, hal 75-76*
[12] Muhammad Faruq Nabhan, *Al-Madkhal Ili Tasyri' al-Islami*. (Beirut:Dar al-Qalam, 1982), hal 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bersifat abadi dan tidak berubah karena tidak ada yang berkompeten untuk mengubahnya selain dari Allah sendiri. Sedangkan tasyri wadl'I adalah penentuan hokum yang dilakukan oleh para mujtahid. Ketentuan-ketentuan hokum hasil kajian mujtahid ini tidak memiliki sifat mutlak, tetapi bisa berubah-ubah karena merupakan hasil kajian nalar yang tidak lepas dari salah karena dipengaruhi oleh pengalaman keilmuan mereka serta kondisi lingkungan dan dinamika social budaya masyarakat disekitarnya.

Kata syariah dalam bahasa arab diambil darikata syara'ah yang dalam bahasa Indonesia berarti jalan raya. Kemudian dimaknai sebagai jalannya hokum atau juga dapat diartikan perundang-undangan. Oleh karena itu, dengan perkataan lain atau istilah "syari'ah islam" memberi arti hidup yang harus dilalui atau perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh seorang muslim.[13] Seluruh hokum yang terdapat dalam islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan maupun antar manusia sendiri itu dinamakan Syariat Islam.

Syariah meliputi ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, as-sahaum, zakat, haji) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanum al-khas* atau hokum perdata dan al-qanun al-'am atau hokum public).

3) Akhlak

Perkataan akhlak berasal dari pembendaharaan istilah-istilah islamologi. Istilah lain yang mirip dengan kata akhlak yaitu moral. Hakikat pengertian antara keduanya sangat berbeda. Moral mengandung arti laku-perbuatan

[13] Razak, Nasruddin, Dienul Islam, *Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1989), hal 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahiriyah, sedangkan akhlak ialah perbuatan suci yang terbuat dari lubuk jiwa yang paling dalam.[14]

Dalam inti ajaran islam, dialah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakikat manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahiriyah. [15]

d. Dasar-dasar dan Tujuan Dakwah

Dakwah secara bahasa berasal dari kata da'wah (tulisan arab) yang mempunyai makna bermacam-macam, diantaranya adalah memanggil, mendorong, minta tolong, memohon, mendatangkan, mendoakan dan menyeru[16].

Dakwah menjadi sangat penting dimuka bumi ini. Dengan dakwah, Islam dapat menyebar dan diterima oleh umat manusia. Sebaliknya, jika tidak ada dakwah maka Islam tidak dikenal oleh banyak umat manusia dan kemudian hilang dari muka bumi ini.

Dasar-dasar kewajiban berdakwah bagi manusia tertuang dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surat An-Nahl ayat 125 dan Surat Ali Imron ayat 110. Selain Al-Qur'an kewajiban manusia untuk *ber'amar ma'ruf nahi mungkar* juga dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam hadist nabi, antara lain yang diriwayatkan oleh:

1) Hadist Riwayat Imam Muslim : "dari Abi Said Al-Khudhariyi r.a. berkata ; Aku telah mendengar Rasulullah bersabda; Barang siapa diantara kamu

[14] Razak, Nasruddin, Dienul Islam, *Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1989), hal 39
[15] Razak, Nasruddin, Dienul Islam, *Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1989), hal 35
[16]Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2004), hal 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mencegahnya dengan tangan (dengan kekuatan/kekerasan); jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuaatan dan kekuasaan), maka dengan lidahnya; dan jika (dengan lidahnya) tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan demikian itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

2) Hadist Riwayat Imam Tirmidzi; dari khudzaifah r.a dari Nabi bersabda; " Demi Dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang mungkar, atau Allah akan menurunkan siksaNya kepadamu kemudian kamu berdoa kepadaNya dimana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu." (HR. Imam Tirmidzi)

e. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut antara lain:[17]

1) Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik melalui lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.

2) Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai indivisu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain adalah manusia secara keseluruhan.

[17]Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (jakarta: Kencana 20014) hal 75-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Maddah (Materi Dakwah)

Adapun unsur lain dalam proses dakwah adalah materi dakwah, yaitu; isi pesan yang nantinya akan disampaikan kepada mad'u yang meliputi; akidah, syariah, akhlak, muamalah, ibadah, dan lain sebagainya.

4) Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah atau media dakwah adalah alat yang dipergunakan dalam proses dakwah atau penyampaian ajaran Islam. Bisa melalui lisan, tulisan (media cetak), lukisan, audio visual dan lain sebagainya.

5) Thariqah (Metode Dakwah)

Adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan dakwah ajaran islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesann walaupun baik, tetapi disampaikan melalui metode yang tidak baik, maka pesan itu bisa saja tidak diterima oleh sasaran dakwah kita.

6) Atsar (Efek Dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi, atsar sering disebut dengan feedback (umpan balik). Jadi hendaklah ada efek yang baik dari apa yang telah disampaikan dalam proses dakwah.

f. Media Dakwah

Wasilah atau media dakwah adalah alat yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u. Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Dengan adanya media dakwah diharapkan kegiatan dakwah dapat berlangsung lebih luas lagi cakupannya. Bukan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas mimbar seperti di masjid atau sekedar mengisi pengajian. Seperti memberi postingan positif pada media sosial atau meng-upload video ceramah di akun youtube. Karena semakin efektif media yang digunakan untuk berdakwah maka semakin efektif juga upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat.

Dari segi penyampaian dakwahnya, dibagi menjadi tiga golongan :

1) *The spoken words* (yang berbentuk ucapan), yaitu alat yang dapat mengeluarkan bunyi, karena hanya dapat ditangkap oleh telinga. Contohnya telpon, radio, dan sejenisnya
2) *The printed writing* (yang berbentuk tulisan), yaitu barang-barang yang tercetak. Seperti gambar-gambar yang tercetak, lukisan, buku, majalah, surat kabar, novel, dan sebagainya.
3) *The audio visual* (yang berbentuk gambar hidup), yaitu merupakan gabungan dari *spoken words* dan *printed writing*, yang termasuk dalam ini adalah film, televisi dan sebagainya.

B. Pengertian Novel

Dalam kesusastraan dikenal bermacam-macam jenis sastra (genre). Menurut Warren dan Wallek bahwa genre sastra bukan sekedar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut. Menurutnya, teori genre adalah suatu prinsip keteraturan. Sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu dan tempat, tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu. Genre sastra umum yang dikenal adalah puisi, prosa, dan drama.[18]

[18] Wallek, Rene dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* Terjemahan Melanie Budianto (Jakarta: Gramedia, 1995) hal. 298

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel dan cerpen (cerita pendek). Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sbuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lainnya yang bersifat naratif.

Novel berasal dari bahasa italia yaitu *Novella*, yang dalam bahasa jerman *Novelle* dan dalam bahasa yunani *Novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *Novella* mengandung pengertian yag sama dengan istilah Indonesia novellete, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.[19]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Novel adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.[20]

Novel dalam kesusastraan indonesia sering disamakan dengan roman, hanya bahasanya lebih pendek tetapi lebih panjang dari cerpen. Isi novel melukiskan pergolakan jiwa pelaku utama yang mengubah nasibnya dari sebagian hidup pelakunya saja. Ciri-ciri novel ialah:[21]

a) Sifat dan perubahan para pelakunya tidak diceritakan terlalu panjang lebar seperti dalam roman

[19]Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal 9
[20] Endaswara, Suwardi. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) hal 694
[21] Pradopo, Rachmad Djoko, *Pendekatan Semiotik* dalam Metodologi Penelitian Sastra (Yogyakarta: Hanindita Graha Widjaya, 2003) hal 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kejadian berakhir dengan lancar sebab terpusat dalam kehidupan suatu saat

c) Hanya diceritakan sebagian dari kehidupan manusia yang dianggap penting.

a. Novel sebagai media dakwah

Pembahasan ini adalah pengembanagn lebih lanjut dari bahasan mengenai media dakwah diatas. Dan mengapa peneliti menggunakan novel "RINDU" karya Tere Liye dalam hal ini adalah karena dakwah melalui novel terbilang cukup baru dalam proses penyampaian ajaran Islam. Namun da'i-da'i kita harusnya selalu mempunyai inovasi yang baru untuk menyampaikan pesan dakwahnya agar nantinya pesan dakwah tersebut cepat diserap oleh semua kalangan, khususnya bagi remaja yang tidak semua mau mendengarkan dakwah didalam sebuah kajian. Tere Liye cukup jitu memanfaatkan karyanya untuk menyampaikan pesan dakwahnya khususnya dikalangan remaja.

Diantara unsur-unsur dakwah, media merupakan salah satu sarana dan prasarana dakwah yang menunjang keberhasilan dakwah itu sendiri, yaitu dakwah Islamiyah yang berkualitas. Oleh karena itu, lembaga-lembaga islam harusnya menggunakan berbagai media untuk menyampaikan pesan dakwah, termasuk novel, teks yang ditulis dan diukur dari segi kualitas.

b. Hakikat Respon Pembaca Terhadap Novel

Karya sastra adalah teks yang memungkinkan pembaca memahaminya secara beragam. Junus menyebutnya dengan istilah ambiguous. Oleh karena itu, ada keinginan untuk mengetahui 'arti sebenarnya'. Keinginan untuk mengetahui 'arti' ini menyebabkan pemahaman bahwa untuk memahami karya sastra maka dapat ditemukan melalui penulisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan ini, berarti suatu karya sastra dapat ditemukan ‘arti’nya ketika pembaca bertanya langsung kepada penulisnya.

Pandangan ini mungkin memang perlu untuk situasi tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan Andre Billaz bahwa “penulis adalah seorang pujangga, filsuf, dan guru”. Penulislah yang paling mengetahui makna suatu teks. Namun, sampai pada suatu titik di saat penulis ‘tidak menyadari apa yang ditulisnya’ dan mungkin saja penulis memiliki pemikiran lain sehingga akan mengubah apa yang sudah ada maka diperlukan ‘unsur’ lain yang memberi peran sebagai perespons karya sastra.

Merunut pada perkembangannya, resepsi sastra muncul karena ketidakpuasan para pengamat sastra terhadap suatu teori bahwa dalam memahami ‘arti’ karya sastra maka harus dikembalikan kepada penulisnya. Junus menyatakan bahwa kebutuhan respons pembaca ini didasarkan pada beberapa pendapat bahwa

(1) pertumbuhan sastra tertulis yang meniadakan tukang cerita lisan, khalayak sastra dapat mengetahui isi cerita tanpa bertanya kepada penulisnya; (2) pertumbuhan sastra baru, misalnya novel yang memutusak ‘tukang cerita’ dengan ‘khalayak’; (3) gerak sastra yang mendekatkan diri pada realitas kehidupan, sehingga ada usaha untuk menghindarkan diri dari filsafat dan mistik.

Oleh karena itu, dibutuhkan respons atau tanggapan pembaca atas suatu karya sastra, karena jika karya sastra hanya terikat pada penulisnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka karya sastra itu hanya terbatas pada orang-orang tertentu. Selain itu, beberapa argumentasi Junus ini akan lebih menguatkan posisi resepsi sastra, yaitu

(1) sebuah karya sastra hidup jauh lebih lama daripada penulisnya; (2) dengan adanya produksi besar-besaran terhadap karya sastra memungkinkan perluasan penyebaran maka orang lebih mengenal karya daripada penulisnya; (3) karya sastra hidup lebih lama daripada penulisnya karena kehidupan karya sastra itu disebabkan oleh pembacanya

Membincangkan pendekatan respons pembaca tidak lengkap jika tidak mengutip pandangan Richard W. Beach tentang pendekatan respons pembaca. Menurut Beach, reader- response theory is typically describe as areaction to the new critism that achieved prominence in the 1940s and 1950s.

Sebagaimana telah dituliskan di atas, bahwa masyarakat pembaca semakin tidak puas dengan pengagungan teori strukturalisme, yang hanya menaruh perhatian pada teks, sementara faktor pembaca diabaikan.

Oleh karena itu, pendekatan respons pembaca menekankan adanya ‘komunikasi’ antara pembaca dan karya sastra. Komunikasi itu bersifat dua arah dan saling memberikan hubungan timbal balik.

C. Teori Tentang Wacana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengertian Wacana

Teori berfungsi untuk menerangkan, meramalkan atau memprediksi dan menemukan ketertarikan fakta-fakta secara dinamis.[22] Dalam teori ini peneliti menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Van Dijk, dalam analisis wacana analisis model Van Dijk adalah teori yang paling banyak dipakai. Model Van Dijk ini juga sering disebut sebagai kognisi social, karena menurut Van Dijk analisi wacana tidak cukup hanya pada teks semata melainkan bagaimana suatu teks diproduksi sehingga bisa diketahui bagaimana sebuah teks bias diproduksi.[23]

Pemakaian istilah wacana sering diikuti dengan istilah dan definisi, banyak ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut. Hal ini wajar karena perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut. Namun dari banyaknya pandangan mengenai definisi dari analisis wacana tersebut Eriyanto memandang ada satu gradasi besar beberapa definisi, benang merahnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa.

Analisis wacana (*discourse analysis)* adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung didalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual.[24]

b. Ciri-ciri dan sifat Wacana, diantaranya yakni:

1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tutur.
2. Wacana mengungkap suatu hal (subjek)

[22] Abdul Aziz, *Jelajah Dakwah Klasik-Konteporer*, hal 63
[23] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media,* (Yogyakarta: LKis, 2001) hal 221
[24] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2008) hal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penyajiannya teratur, sistematis, koheren dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
4. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu.
5. Dibentuk oleh unsur segmental dan non-segmental[25]

D. Penelitian Dahulu Yang Relevan

Pada bagian ini diuraikan tentang hasil penelitian yang didapat oleh penelitian terdahulu yang relevan, yang dapat menunjang penelitian saat ini, baik dari subjeknya maupun objek yang akan diteliti (dalam penelitian ini adalah novel Rindu karya Tere Liye)

a. Cahyani Harintasasi, 2015, Dakwah Ustad Abdul Hafidz Analisis Wacana Pesan Dakwah Perspektif Teun Van Dijk. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

   Adapun persamaan dari penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, analisis wacana dan perbedaannya adalah dari penelitian terdahulu menggunakan Ustad Abdul Hafidz sebagai objeknya sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan novel.

b. Nawal Karomi, 2016, Konstruksi Dakwah dalam Film *Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina* Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Tentang Konstruksi Pesan dan Metode Dakwah. Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

[25] Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Yrama Widya, 2009) hal 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis semiotic.

c. Ihya Ulumuddin, 2014, Pesan Dakwah Dalam Novel *Ku Temukan Engkau Dalam Sujudku* Analisis Wacana Norman Farclough. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

   Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang sekarang ialah sama-sama menggunakan novel sebagai objeknya dan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan analisis wacana Norman Farclough sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan analisis wacana Teun Van Dijk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id